

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya gotong royong sangat erat kaitannya dengan faktor utama yaitu sekumpulan masyarakat yang saling bahu membahu dan jiwa tolong-menolong, oleh sebab itu penting bagi penulis untuk sedikit mendeskripsikan tentang apa itu masyarakat, tentunya dalam pengertian umum. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dalam artian satu zona atau kawasan, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat lalu kata *society* berasal dari Latin yaitu *societas* yang berarti “kawan”, sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyaraka*. Sejalan dengan pengertian masyarakat tadi yaitu bekerja sama dan hidup bersama, salah satu budaya bekerja sama yang dikenal di masyarakat adalah gotong royong.¹

Berdasarkan KBBI, gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan bekerja bersama-sama dengan penuh

¹ Hanida Huswatun Hasanah, Emilia Susanti, Gita Aulia Putri, Febrianti. (2025). “Masyarakat dan gotong royong di era digital”, *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 hlm. 266.

semangat, saling tolong-menolong dan membantu antarindividu satu dengan lainnya di lingkungan masyarakat. Budaya gotong royong ini dahulu sangat melekat dalam kehidupan sosial, misalnya dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Namun, masalah mulai muncul ketika perkembangan zaman berjalan dengan begitu cepat, kegiatan gotong royong menjadi jarang dijumpai. Kemudian hal itu kemudian menjadi pembahasan apakah nilai-nilai gotong royong benar sudah menghilang atau justru bertransformasi (mengalami perubahan bentuk dalam segi penerapannya dengan mengikuti perkembangan zaman).²

Gotong royong merupakan praktik sosial yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya leluhur yang telah tertanam kuat dalam kehidupan bermasyarakat serta mencerminkan jati diri bangsa Indonesia.³ Gotong royong secara luas dipandang sebagai salah satu nilai fundamental yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Prinsip kebersamaan yang terkandung di dalamnya juga tercermin dalam dasar negara Pancasila, di mana semangat kolektivitas menjadi unsur penting yang membangun nilai-

² *Ibid.*

³ Cucu Widaty. (2020).” Perubahan kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal Padaringan: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol. 2 No. 1 hlm. 175.

nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, serta keadilan sosial.⁴

Gotong royong adalah tradisi sosial yang diwujudkan melalui kerja sama dan saling membantu antarwarga desa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Praktik ini terjalin atas dasar kedekatan lingkungan, ikatan keluarga, maupun pertimbangan manfaat bersama yang bersifat praktis. Melalui pelaksanaan gotong royong, tumbuh rasa solidaritas, kedekatan emosional, serta hubungan sosial yang harmonis di antara anggota masyarakat.⁵ Artian yang sebenarnya gotong royong adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan simpulan lain secara sukarela menolong secara bersama.⁶

Praktik gotong royong sesungguhnya memiliki nilai strategis sebagai kekuatan bangsa apabila terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pedesaan, karena tradisi ini merupakan perwujudan budaya yang telah menyatu dalam

⁴ Subagyo, S. (1998).” Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya”. *Indonesian journal of Conservation*, Vol. 2 No. 1 hlm 61-68.

⁵ Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. UGM Digital Press, hlm. 15–18. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.405341>. ISBN 978-602-386-219-1.

⁶ Bintarto, R. (1980). *Gotong-royong, suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Bina Ilmu.

berbagai aspek kehidupan sosial. Namun, dalam realitas saat ini, peran masyarakat desa sebagai penjaga utama nilai-nilai gotong royong tampak semakin melemah. Perkembangan sosial dan perubahan pola kehidupan di pedesaan menyebabkan tradisi gotong royong perlahan mengalami penurunan dan bahkan terancam menghilang.

Secara historis, kekuatan nilai gotong royong semakin menonjol pada masa awal kemerdekaan. Para pemimpin bangsa memandang kerja kolektif sebagai identitas sosial yang membedakan masyarakat Indonesia dari budaya individualisme Barat. Oleh sebab itu, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan lokal, tetapi juga sebagai landasan moral dan filosofis kehidupan berbangsa. Nilai kebersamaan tersebut kemudian dilembagakan dalam berbagai program pembangunan masyarakat desa, sehingga memperkuat posisinya sebagai bagian dari karakter nasional.⁷

Tahun 1998 dipilih sebagai titik awal penelitian karena merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia yang ditandai dengan terjadinya Reformasi. Perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pasca-Reformasi memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat hingga tingkat desa, termasuk dalam pola interaksi sosial dan praktik gotong

⁷ Winarti. (2011). *Gotong Royong sebagai Budaya Bangsa Indonesia*. Saka Mitra Kompetensi, hlm. 42–45. ISBN 978-602-8226-77-6.

royong. Pada periode ini masyarakat Desa Wilulang masih mempertahankan pola gotong royong yang kuat dan berbasis hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, tahun 1998 dipandang sebagai titik awal yang relevan untuk mengkaji proses transformasi budaya gotong royong dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemilihan rentang waktu 1998–2025 juga memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan secara berkelanjutan selama hampir tiga dekade sehingga dinamika, faktor pendorong, dan bentuk transformasi gotong royong di Desa Wilulang dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Akan tetapi, memasuki penghujung abad ke-20, perubahan sosial mulai terasa semakin nyata. Sejak era Reformasi 1998 di Indonesia, sistem pemerintahan yang lebih desentralistis, terbukanya arus informasi, serta berkembangnya ekonomi pasar membawa dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Hubungan sosial yang sebelumnya bersifat komunal perlahan mengalami pergeseran. Partisipasi warga dalam kerja bakti tidak lagi sepenuhnya didorong oleh kewajiban moral, tetapi kerap dipertimbangkan secara ekonomis. Beberapa pekerjaan yang dahulu dilakukan secara sukarela mulai digantikan oleh sistem upah atau jasa profesional. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi

dari kerja kolektif berbasis solidaritas menuju pola kerja yang lebih rasional dan pragmatis.⁸

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital pada masa kontemporer turut menghadirkan bentuk baru dari kebersamaan sosial. Kerja sama masyarakat tidak selalu terwujud dalam aktivitas fisik, melainkan dapat muncul melalui koordinasi daring, penggalangan dana sosial, atau partisipasi komunitas berbasis media digital. Walaupun bentuknya berubah, semangat dasarnya tetap sejalan dengan prinsip gotong royong, yakni saling membantu demi kepentingan bersama.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gotong royong tidak hilang, melainkan beradaptasi dengan konteks zaman.

Perubahan-perubahan tersebut juga dapat diamati pada masyarakat Desa Wilulang. Desa Wilulang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Cirebon. Secara historis, desa ini dikenal memiliki tradisi kerja bakti, *sabilulungan*, serta bantuan antarwarga yang kuat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, sejak masa Reformasi hingga periode mutakhir 2025, dinamika seperti pergeseran mata

⁸ Endro, G. (2016). *Tinjauan filosofis praktik gotong royong*. Respons: Jurnal Etika Sosial, 21(1), 6–10. <https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526>

⁹ Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). *Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai*. Jurnal Cahaya Mandalika, 4(2), 493–495. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1498>

pencaharian, meningkatnya mobilitas penduduk, serta modernisasi tata kelola pemerintahan desa turut memengaruhi intensitas partisipasi kolektif masyarakat. Sebagian tradisi masih dipertahankan, sementara sebagian lainnya mengalami penyesuaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus perubahan (*continuity and change*) dalam praktik gotong royong. Oleh karena itu, penelitian historis menjadi penting untuk menelusuri bagaimana budaya tersebut berkembang, bertahan, dan bertransformasi dalam kurun waktu tersebut.

Dengan latar belakang yang telah terurai di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam hingga mengetahui bagaimana bentuk transformasi atau perubahan budaya gotong royong yang terjadi di Desa Wilulang yang kemudian dikaji dengan studi historis kehidupan masyarakat. Maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “TRANSFORMASI BUDAYA GOTONG ROYONG DI DESA WILULANG CIREBON: STUDI HISTORIS KEHIDUPAN MASYARAKAT TAHUN 1998-2025”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk praktik gotong royong di Desa Wilulang?
2. Bagaimana transformasi gotong royong di Desa Wilulang periode 1998-2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui serta menjelaskan hal-hal berikut:

1. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk praktik dari nilai gotong royong (*sabilulungan*) dalam kehidupan masyarakat Desa Wilulang dari mulai tahun 1998-2025.
2. Mengetahui Transformasi budaya Gotong royong di Desa Wilulang dari tahun 1998-2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang Cirebon, kemudian dapat membantu masyarakat umum untuk mengetahui sejarah Desa Wilulang secara tertulis.
2. Manfaat praktis bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai sejarah Cirebon.
3. Manfaat praktis bagi Universitas, membantu menyumbangkan kajian ilmu kesejarahan berupa sejarah lokal desa atau sejarah Cirebon.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dari fokus utama, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup kajian. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan secara terarah, mendalam, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi wilayah, waktu, maupun tema yang dikaji.

Dari segi wilayah (spasial), penelitian difokuskan pada masyarakat di Desa Wilulang. Desa ini dipilih karena masih memiliki praktik gotong royong yang cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sedang mengalami berbagai perubahan sosial akibat perkembangan zaman. Kondisi tersebut menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi untuk mengamati proses perubahan budaya gotong royong secara langsung dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

Dari segi waktu (temporal), penelitian dibatasi pada rentang tahun 1998 hingga 2025. Tahun 1998 dijadikan titik awal karena bertepatan dengan munculnya era Reformasi di Indonesia, yang membawa perubahan besar dalam sistem pemerintahan, sosial, dan ekonomi, termasuk diterapkannya otonomi daerah. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat desa, terutama dalam hal partisipasi sosial dan hubungan antarwarga. Sementara itu, tahun 2025 dijadikan batas akhir untuk menggambarkan kondisi mutakhir

sekaligus melihat perkembangan terbaru dari praktik gotong royong di tengah masyarakat.

Adapun dari segi tema (tematik), penelitian ini memusatkan perhatian pada transformasi budaya gotong royong, khususnya terkait perubahan bentuk kegiatan, fungsi sosial, nilai kebersamaan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Kajian mencakup berbagai aktivitas seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, kegiatan sosial-keagamaan, serta bentuk solidaritas antarwarga. Selain itu, penelitian juga menelusuri faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar, seperti modernisasi, perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, perubahan mata pencaharian, serta kebijakan pemerintah desa.

Penelitian ini tidak membahas persoalan politik nasional atau aspek ekonomi secara luas, kecuali sejauh hal tersebut berkaitan langsung dengan perubahan budaya gotong royong di tingkat desa. Dengan adanya batasan-batasan tersebut, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pembahasan yang lebih fokus, sistematis, dan mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis berusaha mengaitkan dengan beberapa penulisan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Cucu Widaty *Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran (2020)*, *Padaringan, Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* halaman 174-186 Volume 2 No. 1. Artikel ini membahas tentang gotong royong di masyarakat desa mengalami perubahan yang signifikan seiring pergeseran nilai budaya dan desakan ekonomi. Masyarakat Padaherang dilaporkan mulai merasa bosan dengan kegiatan gotong royong yang dianggap terlalu rutin maupun insidental dan lebih memilih efisiensi waktu dan tenaga, karena kebutuhan ekonomi yang makin dominan dan preferensi terhadap aktivitas lain di luar gotong royong tradisional. Akibatnya, sikap dan perilaku sosial warga terhadap praktik kerja bersama pun berubah, sehingga menuntut upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembalikan semangat gotong royong seperti semula.

Melihat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian penulis “Transformasi Budaya Gotong Royong Di Desa Wilulang (1998-2025)”

adalah kedua masyarakat mengalami transformasi nilai gotong royong akibat modernisasi, perubahan struktur ekonomi, dan pergeseran gaya hidup di mana praktik gotong royong tradisional menjadi kurang intensif sementara bentuk atau mekanismenya beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara itu perbedaannya, dalam kasus Padaherang fokus utama lebih kuat pada keengganan masyarakat karena tekanan ekonomi dan keinginan efisiensi kegiatan, sedangkan pada Desa Wilulang transformasi gotong royong tidak sekadar mengalami penurunan frekuensi, tetapi lebih pada diversifikasi dalam bentuk kontribusi (termasuk kontribusi modal, keahlian, dan koordinasi digital) sehingga nilai solidaritas tetap terjaga meskipun praktiknya berubah.

2. Ainun Nafisah dan Sarmini *Transformasi Budaya Gotong Royong Di Era Globalisasi Pada Pulau Bawean (2020), Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 08 Nomor 02, hal 383-400*. Peneliti mencatat bahwa meskipun globalisasi telah memasuki kehidupan sosial masyarakat pulau Bawean, proses perubahan sosial yang dialami lebih banyak berupa reproduksi ketimbang transformasi total praktik gotong royong. Artinya sebagian besar indikator gotong royong seperti konsep saling membantu tanpa imbalan, kerja bersama dalam membersihkan lingkungan

atau membangun fasilitas desa, serta partisipasi aktif dan pasif dalam kegiatan sosial masih terus berlangsung secara tradisional, sementara salah satu aspek yang mengalami transformasi adalah partisipasi ide, yakni bagaimana warga memberikan gagasan (ide) atau strategi baru dalam kegiatan tersebut. Inisiatif ini menunjukkan bahwa gotong royong telah hilang, tetapi tetap dipertahankan dengan sedikit perubahan dalam bentuk partisipasi nonfisik yang lebih reflektif terhadap tuntutan zaman dan globalisasi.

Jika dibandingkan dengan studi tentang transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang (1998-2025), persamaannya terletak pada kedua konteks masyarakat menghadapi adaptasi nilai gotong royong di tengah tekanan modernisasi/globalisasi, sehingga praktiknya berubah dalam bentuk maupun pola partisipasi.

Namun perbedaannya adalah pada pulau Bawean, perubahan yang terjadi lebih bersifat reproduksi nilai tradisional dengan sedikit modifikasi dalam partisipasi ide, sedangkan di Desa Wilulang perubahan cenderung menghasilkan diversifikasi menjadi bentuk kontribusi modal, tenaga, keterampilan dan koordinasi digital yang lebih luas dan integratif dengan perkembangan teknologi dan struktur ekonomi modern.

3. Hanida Huswatun Hasanah, dkk. *Masyarakat Dan Gotong Royong Di Era Digital (2025)*. *Psikosospes, Jurnal*

Psikososial dan Pendidikan halaman 265-275 Volume 1 Nomor 2 Juni. Peneliti mencatat bahwa nilai gotong royong tidaklah hilang meskipun berada di era digital, tetapi mengalami transformasi bentuk dan media praktiknya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser gotong royong dari aktivitas berkelompok yang bersifat fisik dan tatap muka menuju bentuk-bentuk solidaritas sosial berbasis digital, seperti penggalangan dana daring, aksi sosial melalui media sosial, serta partisipasi masyarakat dalam komunitas virtual.

Jika ditelisik secara spesifik, maka akan tampak sebuah persamaan antara penelitian Hanida dkk dengan penelitian saya yaitu keduanya sama-sama menempatkan gotong royong sebagai nilai sosial-budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan akibat dinamika dan perkembangan zaman.

Adapun perbedaannya, Hanida dkk, lebih menekankan pada konteks makro dan konseptual, yakni bagaimana gotong royong dipraktikkan oleh masyarakat secara umum di era digital, dengan fokus pada pengaruh media sosial, teknologi informasi, dan ruang digital sebagai arena baru solidaritas sosial. Sementara itu, penelitian “Transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang Cirebon 1998-2025” bersifat lokal historis, dengan fokus

spasial yang jelas pada satu desa tertentu serta rentang waktu yang panjang. Penelitian ini menekankan perubahan praktik gotong royong secara kongkrit dan empiris, seperti kerja bakti, hajatan, pertanian, dan kegiatan keagamaan, serta menganalisis faktor sejarah, budaya lokal, dan kebijakan desa yang perlahan Memengaruhi transformasi tersebut dari waktu ke waktu.

G. Landasan Teori

1. Konsep Budaya Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁰ Gotong royong merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kerja sama sukarela warga untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan individual. Dalam banyak kajian, praktik gotong royong dipahami sebagai modal sosial yang kuat di masyarakat pedesaan, di mana individu saling membantu dalam kegiatan lingkungan, sosial, maupun pembangunan komunitas. Penelitian semacam ini menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya berdimensi fisik tetapi juga memperkuat jaringan sosial melalui solidaritas antaranggota masyarakat.¹¹

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

¹¹ Khasanah, QN, & Mustofa, C. (2025). Pengabdian Masyarakat Berbasis Budaya Gotong Royong Mingguan dalam Meningkatkan Kesehatan

Selain berfungsi sebagai kegiatan praktis, budaya gotong royong juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat yang mewakili nilai saling percaya, saling tolong-menolong, dan harmoni sosial. Konsep ini relevan dalam kajian budaya karena menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan kerja sama sosial meskipun mengalami tekanan perubahan sosial.

2. Transformasi Sosial dan Budaya

Perubahan sosial terjadi karena perubahan unsur-unsur kebudayaan, terutama perkembangan teknologi yang sering berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri.¹² Transformasi budaya merujuk pada perubahan bentuk, pola partisipasi, dan makna praktik budaya sejalan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi masyarakat. Era modernisasi dan globalisasi seringkali membawa perubahan nilai dan orientasi masyarakat ke arah yang lebih individualistik, yang dapat berdampak pada intensitas dan cara praktik gotong royong dijalankan.¹³

Transformasi ini tidak selalu bersifat linier atau menghilangkan budaya tradisional. Beberapa penelitian

Lingkungan Desa Giriharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 3 No. 9 hlm. 4903–4910. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i9.3411>

¹² William F. Ogburn, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* (New York, NY: B. W. Huebsch, 1922).

¹³ Tadjoeeddin Noer Effendi. (2013). Budaya Gotong Royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal pemikiran sosiologi*. Vol. 2 No. 1 hlm. 5. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

menunjukkan bahwa bentuk gotong royong dapat “direproduksi” atau disesuaikan dengan kondisi kontemporer, misalnya melalui praktik baru atau interpretasi baru terhadap nilai solidaritas kolektif di tengah dinamika sosial modern.¹⁴

3. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat dari bentuk yang sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks.¹⁵ Perkembangan tersebut ditandai oleh perubahan bentuk solidaritas sosial, yaitu dari solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai, tradisi, dan ikatan kekerabatan menuju solidaritas organik yang didasarkan pada pembagian kerja dan saling ketergantungan antarindividu. Dalam masyarakat yang mengalami modernisasi, hubungan sosial tidak lagi semata-mata didasarkan pada kedekatan keluarga atau kesamaan latar belakang, melainkan pada kebutuhan dan fungsi masing-masing individu dalam kehidupan sosial.

Teori Durkheim relevan dengan penelitian mengenai transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang tahun 1998–2025. Pada periode awal penelitian, praktik gotong royong masyarakat masih didominasi oleh solidaritas mekanik

¹⁴ *Ibid.*,6.

¹⁵ Durkheim, É. (2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1893).

yang ditandai dengan kuatnya hubungan kekerabatan, kebersamaan, dan partisipasi sukarela dalam berbagai kegiatan sosial. Namun, seiring perkembangan pendidikan, teknologi, mobilitas penduduk, dan perubahan mata pencaharian, praktik gotong royong mengalami penyesuaian. Meskipun nilai kebersamaan tetap dipertahankan, bentuk pelaksanaannya menjadi lebih terorganisasi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola solidaritas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim dalam teorinya tentang perubahan sosial.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode juga dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan, yang mencerminkan adanya keteraturan dalam bertindak dan merencanakan sesuatu.¹⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktif realitas dan makna kultural, di mana metode ini biasanya berfokus pada proses dan peristiwa secara interaktif dengan pedoman otentisitas merupakan sebuah kunci, kehadirannya dinilai secara eksplisit,

¹⁶ Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press/Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon:2013), hlm. 44.

terbatas oleh waktu/periode, minimnya kasus/subjek yang kemudian dianalisis menggunakan tematik serta peneliti diharuskan untuk terlibat.¹⁷ Kemudian penulis juga membatasi rentang tahun penelitian dari tahun 1998 sampai 2025, Tahun 1998 dipilih sebagai titik awal penelitian karena merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia yang ditandai dengan terjadinya reformasi. Perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pasca-Reformasi memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat hingga tingkat desa, termasuk dalam pola interaksi sosial dan praktik gotong royong. Pada periode ini masyarakat Desa Wilulang masih mempertahankan pola gotong royong yang kuat dan berbasis hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, tahun 1998 dipandang sebagai titik awal yang relevan untuk mengkaji proses transformasi budaya gotong royong dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kemudian tahun 2025 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan periode terkini saat penelitian dilaksanakan. Pemilihan tahun tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi terbaru praktik gotong royong di Desa Wilulang sehingga proses transformasi yang terjadi sejak tahun 1998 dapat diamati secara utuh hingga masa penelitian berlangsung. Dengan demikian,

¹⁷ Gumilar Rusliwa Somantri. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 9 No. 2 hlm. 59. (<https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>)

tahun 2025 tidak dimaksudkan sebagai tahun proyeksi, melainkan sebagai batas temporal penelitian yang menunjukkan kondisi aktual masyarakat pada saat penelitian dilakukan.

Metode sejarah yaitu metode yang digunakan guna mencari kebenaran pengetahuan pada masa lalu sebagai bahan pengetahuan untuk masa sekarang demi menyongsong pengetahuan kedepannya.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah menggunakan metode historis atau metode sejarah yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹⁸

Sumber merupakan unsur yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Tanpa adanya sumber, peristiwa atau kejadian di masa lampau tidak akan dapat diketahui dan

¹⁸ L, Dwi, Anton. (2018). *Apa itu sejarah: ruang lingkup, metode dan penelitian*. Pontianak Selatan. Hlm. 59

dituliskan. Seorang sejarawan yang baik senantiasa berpijak pada sumber ketika menyusun kisah tentang masa lalu yang hendak direkonstruksi. Apabila tidak memiliki pijakan yang kuat pada sumber, ia akan ragu untuk melangkah lebih jauh. Sikap kehati-hatian inilah yang pada akhirnya membantu menghasilkan rekonstruksi peristiwa yang lebih mendekati kenyataan sejarah. Oleh karena itu, para sejarawan dituntut untuk bersikap selektif dan ketat dalam memilih sumber-sumber yang digunakan, sebab dikhawatirkan sumber tersebut bukan menjadi penuntun yang tepat dalam mengulang kembali suatu kejadian di masa lalu, melainkan justru menyesatkan dan mengaburkan peristiwa yang sebenarnya.¹⁹

Sumber sejarah adalah semua yang menjadi pokok sejarah, antara lain:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah bukti-bukti tertulis dengan tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang hadir pada peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan yaitu wawancara, wawancara adalah salah satu metode

¹⁹ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Cirebon: Penerbit JSI Press: 2020)., hlm 46-47.

yang lumrah dipakai atau digunakan untuk mengumpulkan data primer, di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban mereka.²⁰ Di mana pada sesi wawancara tersebut meliputi berbagai elemen masyarakat seperti: Kepala Desa, perangkat desa, serta tokoh masyarakat setempat.²¹

b. Sumber sekunder

Data sekunder ialah sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak diakumulasi langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.²²

Salah satu buku yang menjadi acuan saya dalam memudahkan berjalannya penelitian ini adalah buku Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong

²⁰ Undari Sulung & Muhammad Muspawi. (2024). “Memahami sumber data penelitian: primer, seunder, dan tersier”. *Jurnal edu research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies*. Vol. 5 No. 3 hlm. 113.

²¹ Wawancara mendalam dengan elemen masyarakat Desa Wilulang (Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, dan Buruh Tani), Desa Wilulang, Cirebon, Februari-Mei 2026.

²² *Ibid.*

(Mereplikasi Inovasi Model Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat, ditulis oleh Syahrul Mustofa, Halikin, dan Akhaeruddin (Tahun 2020). Diterbitkan oleh Guepedia dengan tebal 271 halaman dengan nomor ISBN 978-623-283-250-3. Buku menjelaskan tentang bagaimana model pembangunan berbasis gotong royong dan praktik best practices yang dihasilkan dari inovasi model pembangunan daerah berbasis gotong royong, penting untuk dibaca bagi para stakeholders pembangunan di daerah yang ingin mempelajari dan mereplikasi model kebijakan pembangunan daerah berbasis gotong royong di daerah.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan proses yang mana sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh peneliti mulai dipilih mana saja sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dalam proses ini peneliti harus melakukan penyeleksian data terlebih dahulu untuk mengetahui keaslian sumber-sumber yang ada. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal yaitu mempersoalkan keaslian dari sumber tersebut dengan cara melihat waktu pembuatan dokumen, serta materi dokumen tersebut.

b. Kritik internal

Kritik internal membahas isi dari sumber tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak dengan cara penilaian intrinsik terhadap sumber.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menarik benang lurus terkait dengan kritik sumber yang akan dijadikan sebagai acuan, antara lain: wawancara (sumber primer) dan buku (sumber sekunder).

1) Kritik terhadap wawancara (Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Tokoh Masyarakat)

a) Kritik Terhadap Objektivitas Jawaban Informan

Wawancara dengan Kepala Desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat memang memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai praktik gotong royong di Desa Wilulang. Namun, beberapa jawaban cenderung menampilkan kondisi desa secara ideal dan normatif. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan informan untuk menjaga citra positif desa, sehingga informasi mengenai konflik sosial, penurunan partisipasi, atau kegagalan program gotong royong tidak banyak diungkapkan secara terbuka.

b) Kritik Terhadap Pengaruh Jabatan dan Posisi sosial

Data yang diperoleh dari Kepala Desa dan perangkat desa menunjukkan adanya potensi bias, mengingat posisi mereka sebagai pihak yang terlibat

langsung dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan desa. Beberapa pernyataan lebih menekankan keberhasilan program gotong royong, sementara kendala, penolakan masyarakat, atau dampak negatif dari kebijakan tersebut kurang mendapat perhatian yang memadai.

c) Kritik Terhadap Subjektivitas Ingatan Tokoh Masyarakat

Keterangan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat sebagian besar bersumber dari ingatan pribadi mengenai peristiwa masa lalu. Kondisi ini menyebabkan data yang diperoleh rentan terhadap subjektivitas, kekeliruan kronologis, serta kecenderungan meromantisasi masa lalu, sehingga rekonstruksi sejarah gotong royong di Desa Wilulang pada periode 1998–2025 tidak selalu sepenuhnya akurat.

d) Kritik Terhadap Keterwakilan Informan

Informan yang diwawancarai didominasi oleh kalangan elite desa, sehingga pandangan kelompok lain seperti pemuda, perempuan, dan buruh tani belum terwakili secara seimbang. Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan kesenjangan perspektif dalam

memahami perubahan praktik gotong royong secara menyeluruh di tingkat masyarakat.

e) Kritik Terhadap Teknik Penggalan Data

Penggunaan wawancara semi-terstruktur memang memberikan fleksibilitas dalam menggali data, tetapi di sisi lain menyebabkan kedalaman jawaban antarinforman menjadi tidak merata. Beberapa pertanyaan belum cukup mendalam untuk mengungkap faktor-faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi, media sosial, dan perubahan pola kerja terhadap transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang.

2) Kritik Terhadap Buku Yang Menjadi Acuan Penelitian

a) Kritik terhadap Kesesuaian Konteks Zaman

Buku yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini memberikan pemahaman teoretis yang kuat mengenai konsep gotong royong. Namun, konteks pembahasan dalam buku tersebut lebih banyak menggambarkan kondisi masyarakat pedesaan sebelum berkembangnya teknologi digital. Akibatnya, buku ini kurang sepenuhnya relevan untuk menjelaskan dinamika gotong royong di Desa Wilulang pada periode 1998–2025 yang telah dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan teknologi informasi.

b) Kritik terhadap Generalisasi Konsep Gotong Royong

Penulis dalam buku tersebut cenderung memaparkan gotong royong sebagai praktik sosial yang seragam di seluruh wilayah Indonesia. Pendekatan ini kurang memperhatikan perbedaan budaya lokal dan karakteristik sosial tiap daerah, sehingga konsep yang ditawarkan kurang mampu menjelaskan kekhasan praktik sabilulungan di Desa Wilulang.

c) Kritik terhadap Keterbatasan Data Empiris Terkini

Buku ini lebih banyak mengandalkan data historis dan kajian klasik, dengan sedikit rujukan pada penelitian empiris yang lebih mutakhir. Keterbatasan ini menyebabkan buku tersebut kurang responsif dalam menjelaskan perubahan gotong royong yang terjadi dalam satu dekade terakhir.

d) Kritik terhadap Pendekatan Teoretis Yang Terlalu Tunggal

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini cenderung melihat gotong royong semata-mata sebagai nilai luhur yang bersifat tetap. Penulis belum banyak mengulas peran konflik sosial, kepentingan ekonomi, serta relasi kekuasaan yang turut memengaruhi perubahan praktik gotong royong di masyarakat.

3. Interpretasi

Sejarah merupakan cerita yang didasari oleh fakta yang telah tersusun menjadi kesatuan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam penulisan sejarah mencakup metode, pandangan, pendekatan serta gaya bahasa penulis atau pengarangnya. Penulisan sejarah juga tidak boleh terlalu bebas dalam menuliskan sejarah, mereka terikat oleh fakta dan membuat cerita sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Dalam penelitian sejarah, khususnya penelitian tentang Transformasi Budaya Gotong Royong Di Desa Wilulang (1998-2025), interpretasi berfungsi untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Interpretasi diperlukan karena fakta sejarah tidak otomatis berbicara sendiri. Data yang diperoleh masih bersifat mentah, terpisah-pisah, dan seringkali menunjukkan perbedaan sudut pandang. Oleh sebab itu, peneliti perlu menguraikan fakta-fakta tersebut, membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain, lalu menyatukannya menjadi sebuah penjelasan yang logis tentang perubahan gotong royong di Desa Wilulang.

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan sumber-sumber sejarah yang sudah diverifikasi. Sintesis yaitu menyatukan data-data yang sudah ada kemudian dibuatlah penyimpulan dari data-data tersebut.

Berikut contoh Interpretasi tahap analisis yang berkaitan dengan penelitian ini:

a. Dari wawancara Kepala Desa

Gotong royong masih berjalan dengan baik dan masyarakat masih antusias mengikuti kerja bakti desa.

b. Dari wawancara Tokoh masyarakat

Partisipasi warga mulai menurun sejak banyak pemuda merantau dan sibuk dengan pekerjaannya di luar desa.

c. Dari Observasi lapangan

Dalam kegiatan kerja bakti hanya diikuti oleh warga lanjut usia dan perangkat desa, sementara pemuda relatif sedikit.

Dari ketiga sumber di atas, maka Interpretasi (Analisis) adalah peneliti menguraikan dan membandingkan sumber-sumber tersebut. Pernyataan Kepala Desa yang menyebutkan bahwa gotong royong masih berjalan baik menunjukkan adanya upaya mempertahankan citra positif desa. Namun, keterangan tokoh masyarakat dan hasil observasi lapangan memperlihatkan adanya penurunan partisipasi, terutama dari kalangan pemuda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong masih berlangsung secara formal, tetapi mengalami penurunan dalam hal keterlibatan sosial masyarakat.

Kemudian pada tahap Interpretasi (Sintesis), berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong di Desa Wilulang pada periode 1998–2025 tidak mengalami kepunahan, tetapi mengalami perubahan bentuk dan makna. Gotong royong yang sebelumnya bersifat spontan dan berbasis kesadaran kolektif, kini lebih banyak berlangsung secara terorganisasi melalui program desa. Penurunan partisipasi pemuda menunjukkan bahwa perubahan pola kerja, urbanisasi, dan pengaruh modernisasi turut berkontribusi terhadap transformasi budaya gotong royong di desa tersebut.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah yaitu merangkaikan fakta sejarahnya secara kronologis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah sebagai kisah. Menurut Setia Gumilar historiografi memiliki dua arti yaitu dalam penulisan sejarah berarti adalah hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah.²³ Historiografi menurut Bachtiar S Bachri adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap

²³ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari masa Klasik hingga Modern*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017. Hlm 3.

data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekadar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain.²⁴

Kedua ciri tersebut harus terlihat dalam penulisan sejarah karena itu merupakan dari ciri karya sejarah. Penulisan sejarah juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sejarah.

I. Sistematika Penulisan

Agar dapat mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana transformasi budaya gotong royong di Desa Wilulang diperlukan penyusunan sistematis agar dapat menguraikan setiap bab dengan menjabarkan sub-bab yang tersusun sesuai peristiwa. Adapun penulisan ini ini terbagi menjadi lima bab, yakni:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan tentang bagaimana sejarah berdirinya atau awal terbentuknya Desa Wilulang dan Profil Desa Wilulang di mana didalamnya terdapat empat subbab: a)

²⁴ Bachtiar S Bachri, *Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 01, hlm 40.

Sejarah Desa Wilulang dari mulai awal terbentuk hingga sekarang, b) Letak Geografis dan Batas Desa Wilulang, c) Keadaan Demografis dan Kependudukan di Desa Wilulang, d) Kondisi Sosial Masyarakat Desa Wilulang.

Bab III memaparkan tentang bagaimana Kondisi Objektif Dari Praktik Gotong Royong Di Desa Wilulang. Pada bab ini penulis membagi materi pembahasan menjadi lima subbab, yakni: a) Kondisi Sosial Masyarakat Desa Wilulang, b) Bentuk-bentuk Praktik Gotong Royong Di Desa Wilulang, c) Faktor-faktor yang memengaruhi Praktik Gotong Royong di Desa Wilulang, d) Dampak Praktik Gotong Royong terhadap Kehidupan Masyarakat, e) Upaya Pelestarian Budaya Gotong Royong.

Bab IV menjelaskan tentang bagaimana Transformasi yang terjadi pada tahun 1998-2025. Pada bab ini penulis membagi menjadi empat subbab pembahasan. Yakni: a) Periodisasi Transformasi Praktik Gotong Royong Tahun 1998-2025, b) Analisis Transformasi Praktik Gotong Royong, c) Analisis Faktor Penyebab Transformasi Budaya Gotong Royong, d) Analisis Dampak Transformasi Budaya Gotong Royong.

Bab V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari pembahasan tulisan. Serta terdapat saran dari penulisan ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya atau di masa yang akan datang.